

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kota biasanya dikarakteristikkan oleh adanya populasi yang lebih padat dan hal ini mendorong timbulnya guna lahan yang lebih beragam dan selanjutnya memicu jaringan transportasi yang lebih kompleks. Guna lahan dan jaringan transportasi kemudian mempengaruhi bagaimana lingkungan binaan terbentuk dan pada akhirnya menjadi ruang bagi aktivitas publik. Populasi tinggal di dalam ruang kota yang merupakan wadah bagi kebutuhan natural manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sosial dengan cakupan yang cukup luas mulai dari interaksi domestik hingga skala lingkungan (*neighbourhood*). Anak-anak butuh untuk berinteraksi dengan orang tua mereka, demikian juga pasangan suami istri dan sanak saudara mereka. Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang juga butuh untuk berinteraksi dengan teman-teman dan membentuk kelompok sosial.

Seperti sudah dijelaskan dalam dasar di atas, keberadaan orang (*people*) dan bagaimana orang (*people*) berperan dalam ruang merupakan hal penting dalam meninjau sifat kepublik-an sebuah ruang. Kemudahan dalam akses dan keberagaman aktivitas kemudian menjadi kata kunci utama. Keberadaan aktivitas pada ruang luar dapat menjadi indikator kualitas ruang publik perkotaan. Secara logis cukup jelas, dengan asumsi bahwa aktivitas manusia dilakukan dengan tujuan yang random, orang cenderung akan lebih suka beraktivitas pada ruang luar dengan kualitas yang baik. Dimana “kualitas” ini dapat interpretasikan sesuai komponen atribut ruang publik yang sukses (Carmona et al, 2003:100) yaitu kenyamanan dan image, akses dan keterhubungan, pemanfaatan dan aktivitas serta sosial.

Ketergantungan masyarakat atas adanya ruang publik yang bisa mendukung kegiatan tidak dapat dipungkiri lagi, sebagai sebuah lingkungan perkotaan, ruang publik adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan jiwa dan pribadi seseorang, kesehatan dan kesejahteraannya. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai prasarana keindahan kota saja, tetapi lebih dari itu, ruang publik di dalam sehari-harinya dapat berupa tempat rekreasi dan integrasi sosial antar penduduk kota.

Pembangunan ruang publik di perkotaan tersebut memberikan suatu kesan kota yang nyaman, asri, sejuk dan indah, baik buat penduduk kota maupun bagi para pengunjung. Di dalam melaksanakan pembangunan ruang publik maka seluruh fasilitas ini haruslah

direncanakan secara menyeluruh dalam suatu kesatuan yang kompak, serta disejajarkan dengan rencana pola perencanaan fasilitas kota lainnya.

Di Kota Padang, dilihat dari kondisi eksistingnya, terdapat 40 lokasi titik RTH di Kota Padang (*dalam Masterplan RTH Kota Padang, 2012*). Ruang publik yang tersedia sudah semakin terbatas pada lokasi-lokasi tertentu saja., saat ini setiap penduduk Kota Padang dapat menikmati ruang publik yang bisa menampung kegiatan-kegiatan. Tetapi ada yang dapat menikmatinya secara maksimal dan ada yang tidak maksimal menikmatinya karena pencapaian ke lokasi tersebut cukup jauh dan juga karena keadaan ruang publik yang kurang terawat juga menjadi faktor penting tidak puasnya penduduk dalam menggunakan ruang terbuka hijau yang ada.

Hal ini dilihat dari aktifitas penggunaan ruang publik oleh masyarakat yang nantinya akan di jadikan sebagai landasan pembentukan ruang publik yang sukses dalam menampung keberagaman kegiatan. Untuk mengetahui kurang efektifnya dan efisiennya kegiatan masyarakat dalam penggunaan fasilitas tersebut dengan dilakukannya kajian indeks pemanfaatan ruang publik yang akan dilakukan.

Sehingga dengan didasari oleh penjelasan diatas, maka Perlu kiranya mengkaji topik penelitian ***MENILAI TINGKAT PEMANFAATAN RUANG PUBLIK PADA TAMAN IMAM BONJOL DI KOTA PADANG SEBAGAI MASUKAN DALAM PERBAIKAN KUALITAS RUANG***, mengingat sudah tepat kiranya pemikiran dan kebijakan tentang pengembangan ruang publik di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai ruang publik yang baik, suatu ruang publik memerlukan kajian terhadap tingkat keragaman pemanfaatan yang nantinya bisa digunakan dalam pengembangan ruang publik dalam melayani masyarakat untuk melakukan berbagai interaksi dalam satu ruang publik, ruang kota harus menyediakan ruang publik yang cukup untuk memelihara interaksi antar penghuninya. Seberapa tinggi /Besar tingkat pemanfaatan ruang pada kasus RTH Imam Bonjol ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini :

1. Untuk mengetahui seberapa besar Tingkat Keragaman Pemanfaatan Ruang Publik pada Taman Imam Bonjol di Kota Padang dengan menggunakan teori dan metode “*Good Public Space Index (GPSI)*”.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari tujuan diatas adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan variabel penilaian dengan menggunakan 6 variable, yaitu : *Intensitas pengguna (perorang)*, *Intensitas pengguna sosial (kelompok)*, *Durasi lama aktivitas*, *Sebaran aktivitas dalam kurun waktu amatan*, *Keberagaman aktifitas pengguna*, *Keberagaman karakteristik pengguna Menurut Umur*.
2. Menilai ruang publik Taman Imam Bonjol untuk mengetahui potensi dan kelemahan yang ada.
3. Mengeluarkan Konsep dan Rekomendasi guna mengembangkan hasil penelitian sebagai masukan dalam perbaikan kualitas ruang .

1.4 Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup dari pelaksanaan penilaian indeks pemanfaatan ruang publik pada Taman Imam Bonjoldi Kota Padang, berupakawasan yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat berwisata, rekreasi, olahraga dan juga kegiatan interaksi sosial lainnya.

1.4.1 Lingkup Materi

Mengingat dari kebutuhan dasar manusia merupakan makhluk sosial, dan juga konsep dari kota itu sendiri yang memerlukan lahan sebagai sarana berinteraksi antara masyarakat kota. Maka dalam penelitian ini ditegaskan untuk mengetahui keberhasilan suatu sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk berkegiatan berupa Taman Kota/ Alun-alun, dengan cara menilai indeks pemanfaatan ruang publik menggunakan metode *Good Public Space Index (GPSI)*.

Maksud dari metode ini adalah untuk melakukan pengamatan dan analisis terhadap ruang publik bagi pengguna ruang luar untuk menilai kualitas ruang publik itu sendiri. Sebagai ruang yang responsif, ruang publik harus dapat memberi kenyamanan dan keleluasaan bagi pemanfaatan dan kegiatan yang beragam.

Untuk melakukan pengamatan dan juga penilaian menggunakan metode *Good public space index* (GPSI), digunakan 6 variabel yaitu :

1. ***Intensity of use (IU)***. Variabel ini dijelaskan oleh jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas pada ruang luar.
2. ***Intensity of social use (ISU)***. Variabel ini dijelaskan melalui keberadaan kelompok pengguna pada ruang luar.
3. ***People's duration of stay (PDS)***. Variabel ini dijelaskan oleh durasi (lama) orang melaksanakan aktivitas pada ruang luar.
4. ***Temporal diversity of use***. Variabel ini diukur berdasarkan sebaran aktivitas yang terjadi pada suatu kurun waktu amatan.
5. ***Variety of use***. Variabel ini diukur dari keberagaman aktivitas.
6. ***Diversity of users***. Variable ini diukur dari keberagaman karakteristik pengguna ruang luar menurut umur.

Hasil pengamatan dan analisis dari 6 variabel yang telah didapatkan menggunakan metode *Good public space index* (GPSI) diperoleh dengan menjumlahkan nilai dari seluruh variabel. mempergunakan keenam variabel, dimana masing-masing variabel memiliki *range* nilai 0 – 1 dan juga memiliki interpretasi yang sama dimana nilai mendekati 1 bersifat positif, dengan demikian nilai minimum adalah '0' dan maksimum '1'. Nilai mendekati '0' dapat diinterpretasikan bahwa segmen analisis memiliki nilai yang sangat rendah dalam hal pemanfaatan ruang luarnya. Sebaliknya, nilai GPSI yang mendekati '1' menunjukkan bahwa segmen analisis memiliki sifat demokratis yang lebih tinggi (dipergunakan oleh individu yang beragam), lebih responsif (mampu menampung aktivitas yang beragam dan individu yang lebih banyak) sehingga lebih disukai oleh pengguna karena memiliki makna.

1.4.2 Lingkup Wilayah

1.4.2.1 Lingkup Wilayah Makro

Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat, terletak di pesisir pantai bagian Barat Sumatera Barat, dengan luas keseluruhan Kota Padang adalah 694,96 km², terletak pada 100°05'05'' BT – 100°34'09'' BT dan 00°44'00'' LS - 01°08'35'' LS. Batas-batas administrasi wilayah Kota Padang, adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Mentawai.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 1980, luas wilayah Kota Padang secara administratif adalah 694,96 km². Wilayah Kota Padang yang sebelumnya terdiri dari 3 kecamatan dengan 15 Kampung, dikembangkan menjadi 11 Kecamatan dengan 193 Kelurahan. Dengan adanya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang diikuti oleh Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 terjadi penambahan luas administrasi menjadi 1.414,96 km² (720,00 km² di antaranya adalah wilayah laut) dan penggabungan beberapa kelurahan, sehingga menjadi 104 kelurahan.

1.4.2.2 Lingkup Wilayah Mikro

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, pemilihan dilakukan berdasarkan ruang publik di Kota Padang yang memiliki potensi untuk dilakukannya penelitian adalah Taman Imam Bonjol sebagai Taman Kota / Alun-alun Kota, yang terletak pada Kecamatan Padang Timur, Provinsi Sumatera Barat.

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Supaya penelitian ini mencapai sasaran yang diinginkan dalam lingkup pembahasan maka tahapan penelitian sebagai berikut :

A. Pengumpulan Data dengan Survei Sekunder

Pengumpulan data ini guna untuk memperoleh data mengenai lokasi studi dan mengetahui ketersediaan dan fungsi yang ada, kebijaksanaan, peraturan, rencana dimana diperoleh melalui laporan statistic, buku rencana pembangunan serta buku yang terkait lainnya. Pengumpulan data akan dilakukan pada Dinas terkait, yaitu :

- ✓ Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Padang
- ✓ Dinas Pekerjaan Umum Kota Padang
- ✓ Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda)
- ✓ Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda)

B. Pengumpulan Data dengan Observasi Langsung

Teknik pengamatan yang dilakukan pada penelitian berikut adalah dengan cara Observasi. Apa itu *Observasi* ? Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu / kelompok secara langsung. Penggunaan metode dengan cara observasi dipilih karena pengumpulan data pada lapangan dibutuhkan data yang tidak sedikit dan membutuhkan subjek yang tidak sedikit pula, maka dari itu pemilihan metode dilakukan pada metode Observasi.

Kelebihan metode Observasi adalah sebagai berikut :

1. Merupakan alat yang dapat langsung untuk menyelidiki bermacam-macam gejala. Banyak aspek, tingkah laku manusia dapat diselidiki melalui jalan observasi langsung.
2. Pengamat mempunyai kemungkinan untuk langsung mencatat hal-hal, perilaku pertumbuhan dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut masih berlaku, atau sewaktu perilaku sedang terjadi sehingga pengamat tidak menggantungkan data-data dari ingatan seseorang.
3. Pengamat dapat memperoleh data dan subjek, baik dengan berkomunikasi verbal ataupun tidak, misalnya dalam melakukan penelitian. Sering subjek tidak mau

berkomunikasi secara verbal dengan peneliti karena takut, tidak punya waktu atau enggan. Namun, hal ini dapat diatasi dengan adanya pengamatan (observasi) langsung.

✓ Fokus amatan

Dengan mempergunakan karakteristik pengguna ruang dan karakteristik aktivitas sebagai pendekatan. Data diperoleh dari pengamatan atas perilaku yang muncul pada segmen amatan. Dengan bantuan teknik *behavior map* (Hariyadi dan Setiawan, 1995:72-74) beberapa informasi yang dibutuhkan dalam metode ini dapat terekam, antara lain :

- Jumlah pengguna ruang publik.
- Pola pengelompokan pengguna pada ruang publik.
- Lama aktivitas.
- Jenis aktivitas. Jenis aktivitas dapat mempergunakan klasifikasi aktivitas menurut Zhang dan Lawson (2009)
- Karakteristik pengguna ruang luar: jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya.

Informasi-informasi di atas akan diolah menjadi data masukan bagi metode *good public space index* (GPSI).

✓ Lokasi Pengamatan

Pada penelitian yang dilakukan di Taman Imam Bonjol, peletakan lokasi titik pengamatan survey berada pada tengah Taman Imam Bonjol. Pencatatan dan pengumpulan data dilakukan dalam 15 menit sekali, dan sekali dalam 30 menit surveyor berkeliling untuk melihat kondisi ruang publik.

✓ Teknik survei

Survey primer berupa pengambilan data langsung ke lokasi studi. Survey ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung kelapangan (observasi) terhadap kondisi eksisting pemanfaatan ruang publik (Taman Imam Bonjol), melakukan pengukuran bila diperlukan untuk kevalidan data, penetapan waktu kapan dan lamanya observasi dilakukan dengan mempertimbangkan hari kerja/sibuk dan hari libur, yaitu :

1. Hari Sibuk yang merupakan hari kerja, dengan pemilihan waktu antara lain :
 - a. Pagi, Pukul 06.00 s/d 08.00 WIB
 - b. Siang, Pukul 11.00 s/d 13.00 WIB

- c. Sore, Pukul 16.00 s/d 18.00 WIB
 - d. Malam, Pukul 20.00 s/d 22.00 WIB
2. Hari Libur yang merupakan hari berlibur/bersantai, dengan pemilihan waktu antara lain :
- a. Pagi: Pukul 06.00 s/d 08.00 WIB
Pukul 08.00 s/d 10.00 WIB
 - b. Siang: Pukul 10.00 s/d 12.00 WIB
Pukul 12.00 s/d 14.00 WIB
 - c. Sore: Pukul 14.00 s/d 16.00 WIB
Pukul 16.00 s/d 18.00 WIB
 - d. Malam, Pukul 18.00 s/d 20.00 WIB
Pukul 20.00 s/d 22.00 WIB

Perekaman data yang tepat sangat diperlukan untuk menangkap informasi perilaku yang sifatnya sangat dinamis. Beberapa peralatan yang diperlukan antara lain :

- *Kamera digital*, berguna untuk merekam gambar statis mengenai situasi amatan. Kelemahan mempergunakan alat ini adalah tidak dapat merekam lama (durasi) pengguna melaksanakan suatu aktivitas. Hasil dari perekaman ini perlu dikompilasi dengan mempergunakan tabel.

✓ **Cara Pengumpulan Data**

Pada penelitian yang dilakukan, penilaian dilakukan pada 6 variabel yang sudah ditentukan, yaitu : *Intensitas pengguna (perorang)*, *Intensitas pengguna sosial (kelompok)*, *Durasi lama aktivitas*, *Sebaran aktivitas dalam kurun waktu amatan*, *Keberagaman aktifitas pengguna*, *Keberagaman karakteristik pengguna Menurut Umur*.

Setiap orang yang secara langsung atau tidak langsung berada pada ruang publik dihitung sebagai pengunjung dan akan dimasukkan kedalam penilaian. Masing-masing variabel dihitung dalam waktu 15 Menit sekali selama waktu survei yang telah ditentukan. Pengambilan data pada 6 variabel memiliki cara pengumpulan yang sedikit berbeda, berikut untuk lebih jelasnya :

1. *Intensitas Pengguna (Perorangan)*

Pada variabel Intensitas pengguna (Perorangan), cara pengambilan data yang dilakukan dengan menghitung jumlah pengunjung pada Taman Imam Bonjol untuk 15 menit pertama, lalu untuk 15 menit berikutnya penghitungan dilakukan pada pengunjung yang terlihat baru pada ruang publik (pengunjung yang telah dihitung tidak dihitung kembali).

2. *Intensitas Pengguna Sosial (Kelompok)*

Seperti pada variabel sebelumnya, penghitungan pada variabel Intensitas pengguna Sosial (Kelompok) dilakukan dalam 15 menit sekali. Perlu ditegaskan pada variabel berikut yang dihitung adalah jumlah orang dalam kelompok yang ada pada ruang publik.

Pengumpulan data pada variabel ini kurang lebih sama dengan variabel Intensitas Pengguna, pengumpulan dilakukan dengan menghitung jumlah pengunjung sosial pada Taman Imam Bonjol untuk 15 menit pertama, lalu untuk 15 menit berikutnya penghitungan dilakukan pada pengguna kelompok pengunjung yang terlihat baru pada ruang publik (Pengguna kelompok yang telah dihitung tidak dihitung kembali).

3. *Durasi Lama Aktivitas*

Variabel dibawah ini dihitung dengan mengambil rata-rata lama pengunjung melakukan aktivitas pada ruang publik, dilakukan pengambilan data dalam 15 menit sekali seperti pada variabel sebelumnya.

4. *Sebaran Aktivitas dalam Kurun Waktu Amatan*

Pada variabel Sebaran Aktivitas berikut, pengumpulan data yang dilakukan dengan menghitung jumlah jenis kegiatan pada saja yang dilakukan di Taman Imam Bonjol pada kurun waktu amatan yaitu *Pagi, Siang, Sore dan Malam*. Untuk jenis aktivitas menggunakan Klasifikasi aktivitas menurut Zhang and Lawson (*dalam Zhang and Lawson, 2009*).

5. *Keberagaman Aktivitas Pengguna*

Penilaian pada variabel Keberagaman aktivitas masih dengan menggunakan klasifikasi aktivitas menurut Zhang and Lawson (*dalam Zhang and Lawson, 2009*),

dengan menghitung jumlah dari setiap jenis aktivitas yang ada. Pengambilan data juga dilakukan dalam 15 menit sekali dengan cara perhitungan yang sama dengan variabel pertama dan kedua.

6. Keberagaman Karakteristik Pengguna Menurut Umur

Pada variabel berikut, pengambilan data dilakukan dengan observasi, yaitu menilai umur pengguna ruang publik menggunakan range umur yang sudah ditentukan. Karena dengan menggunakan range pada umur, data bisa diperoleh dengan melihat keadaan fisik dan juga kegiatan apa yang dilakukan, yang mana kegiatan dan fisik tersebut memperlihatkan umur seseorang yang nantinya dimasukan kedalam range atau kategor umur yang sudah ditentukan.

Untuk mengetahui umur seseorang dari observasi digunakan ciri-ciri fisik sebagai landasan untuk menilai variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Keragaman Usia Pengguna Ruang Publik

No	Usia	Range Umur
1	Balita	0 – 5
2	Kanak-kanak	6 - 15
3	Remaja	16 - 20
4	Dewasa	21 – 55
5	Lansia	56 – 65

Sumber: Hasil Olahan, 2015

1.5.2 Metode Analisa

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kuantitatif. Metode deksriptif kuantitatif guna memberikan hasil atau guna penarik kesimpulan umum terhadap fenomena yang terjadi menggunakan perhitungan pada analisis. Berikut adalah analisis yang akan dipakai dalam penelitian :

1.5.2.1 Good Public Space Index (GPSI)

Sebagaimana diuraikan oleh Mehta (2007), metode ini mempergunakan enam variabel,antara lain :

- A. **Intensity of use (IU).** Variabel ini dijelaskan oleh jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas pada ruang luar. Variabel ini dapat diukur dengan mempergunakan salah satu dari kedua metode berikut :

Membagi jumlah rata-rata orang yang terlihat di ruang luar dengan jumlah terbanyak dari rata-rata orang yang terlihat berada di ruang luar.

Melakukan konversi terhadap jumlah orang menjadi luas ruang. Dalam metode ini, jumlah orang yang terobservasi dikalikan luas lingkaran yang dibentuk oleh radius 2,4m. Radius 2,4m adalah dimensi yang menunjukkan jarak bagi aktivitas sosial. Nilai yang dihasilkan adalah luas ruang yang terpakai untuk kegiatan. Kemudian, nilai ini dibagi dengan luas ruang luar yang tersedia di lapangan bagi aktivitas publik.

- B. ***Intensity of social use (ISU)***. Variabel ini dijelaskan melalui keberadaan kelompok pengguna pada ruang luar. Kelompok terjadi saat ada sekurang-kurangnya dua orang terlibat dalam aktivitas yang sama. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah orang yang terlibat pada kelompok terhadap jumlah orang terbanyak yang terlibat di ruang luar.
- C. ***People's duration of stay (PDS)***. Variabel ini dijelaskan oleh durasi (lama) orang melaksanakan aktivitas pada ruang luar. Variabel ini diukur dengan membagi rata-rata waktu yang dipergunakan untuk beraktivitas terhadap waktu terlama yang dipergunakan pengguna ruang.
- D. ***Temporal diversity of use***. Variabel ini diukur berdasarkan sebaran aktivitas yang terjadi pada suatu kurun waktu amatan. Variabel ini diukur dengan mempergunakan metode *Simpson's Diversity Index*. Data dari penilaian ini adalah jumlah keragaman aktivitas pada setiap kurun waktu observasi (pagi, siang, sore dan malam).
- E. ***Variety of use***. Variabel ini diukur dari keberagaman aktivitas. Variabel ini diukur dengan mempergunakan metode *Simpson's Diversity Index*. Data dari penilaian ini adalah jumlah keragaman aktivitas.
- F. ***Diversity of users***. Variable ini diukur dari keberagaman karakteristik pengguna ruang luar. Variabel ini diukur dengan mempergunakan metode *Simpson's Diversity Index*. Data dari penilaian ini adalah jumlah keragaman karakteristik pengguna.

1.5.2.2 Simpson's Diversity Index

Simpson's diversity index adalah teknik yang lazim dipergunakan dalam analisis keanekaragaman hayati (Khan) dalam ranah ilmu lingkungan. Meskipun begitu, teknik ini dapat dipergunakan dalam pengukuran pemanfaatan ruang publik karena memiliki kesamaan prinsip. Keanekaragaman hayati memiliki dua faktor utama, yaitu kekayaan (*richness*) dan ke-rata-an (*evenness*). Prinsip ini juga sesuai dengan prinsip dasar yang dipergunakan dalam mendefinisikan sifat "publik" ruang sebagaimana digagaskan oleh Parkinson (2012:51). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- ✓ Kekayaan (*richness*). Dalam ranah kajian keanekaragaman hayati, kekayaan dapat diinterpretasikan sebagai jumlah dari jenis organisme yang muncul di suatu kawasan. Hal yang sama juga ditemukan dalam konteks pemanfaatan ruang publik, berupa keanekaragaman jenis aktivitas atau keanekaragaman karakteristik pengguna ruang (*user*).
- ✓ Ke-rata-an (*evenness*). Dalam ranah kajian keanekaragaman hayati, kekayaan (*richness*) harus diimbangi oleh kesamaan jumlah individu dari setiap jenis organisme yang muncul. Jumlah jenis organisme yang banyak tetapi apabila individu-individunya mengelompok di salah jenis, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai komunitas yang beranekaragam. Konteks yang sama juga harus dipenuhi dalam konteks pemanfaatan ruang publik, dimana ruang publik harus semaksimal mungkin menampung aktivitas dan penggunayang beragam dan tidak boleh ada dominansi individu atau aktivitas didalamnya. Sebaikmöglich keberagaman aktivitas terjadi secara merata, demikian juga tidak ada individuyang dominan.

Good public space index (GPSI) diperoleh dengan menjumlahkan nilai dari seluruh variabel. mempergunakan keenam variabel, dimana masing-masing variabel memiliki *range* nilai 0 – 1 dan juga memiliki interpretasi yang sama dimana nilai mendekati 1 bersifat positif, dengan demikian nilai minimum adalah ‘0’ dan maksimum ‘1’.

Nilai mendekati ‘0’ dapat diinterpretasikan bahwa segmen analisis memiliki nilai yang sangat rendah dalam hal pemanfaatan ruang luarnya. Hal ini dapat dibahas secara lebih detail dengan meninjau nilai dari setiap variabel penyusunnya, apakah kerendahan nilai ini disebabkan oleh rendahnya jumlah pengguna, rendahnya interaksi sosial, tidak lamanya durasi aktivitas, tidak beragamnya aktivitas atau adanya dominansi kelompok individ tertentu dalam pemanfaatan ruang. Sebaliknya, nilai GPSI yang mendekati ‘1’ menunjukkan bahwa segmen analisis memiliki nilai yang baik yaitu sifat demokratis yang lebih tinggi (dipergunakan oleh individu yang beragam), lebih responsif (mampu menampung aktivitas yang beragam dan individu yang lebih banyak) sehingga lebih disukai oleh pengguna karena memiliki makna.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB. 1 : PENDAHULUAN

Didalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB. 2 : LANDASAN TEORI

Bagian bab ini akan menguraikan beberapa definisi atau pengertian, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, serta beberapa teori yang berkaitan dengan Indeks Pemanfaatan Ruang Publik.

BAB. 3 : GAMBARAN UMUM

Bab ini akan menggambarkan dan menjelaskan keadaan wilayah penelitian di Taman Imam Bonjol di Kota Padang dilengkapi dengan kebijakan pengembangan dan perencanaan mengenai lokasi studi.

BAB. 4 : INDEKS PEMANFAATAN RUANG PUBLIK PADATAMAN IMAM BONJOL DI KOTA PADANG SEBAGAI MASUKAN DALAM PERBAIKAN KUALITAS RUANG

Dalam bab ini akan menilai tingkat keragaman ruang publik yang menjadi lokasi studi, menggunakan metode *Good Public Space Indeks (GPSI)*. Lalu dilanjutkan dengan memberikan rekomendasi untuk memenuhi tingkat keragaman ruang publik dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan masyarakat.

BAB. 5 : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan mengemukakan mengenai kesimpulan dan beberapa saran.